

**RAJA ALI HAJI:
Pembina Bahasa dan Pemelihara Budaya Melayu**

Alimuddin Hassan Palawa
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: alimuddin@uin-suska.ac.id

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan peran Raja Ali Haji dalam hal bahasa dan budaya. Dengan lidah fasih yang resonansif, kalam tajam yang produktif; akal cerdas yang mengajari, hati suci yang menghilhami, Raja Ali Haji telah mampu menuntun masyarakatnya, Melayu menuju jalan yang “lurus” selaras dengan ajaran agama dan adat/budaya Melayu yang luhur. Jalan lurus yang telah ditapaki dan ditunjuki Raja Ali Haji ini tidak saja berlaku untuk generasi pada masanya, tetapi tetap relevan hingga kini, bahkan memiliki resonansi mondial di masa sekarang dan mendatang.

Keyword: *Raja Ali Haji, Bahasa, Budaya Melayu*

PENDAHULUAN

Dua karya Raja Ali Haji dalam bidang bahasa, yaitu *Bustan al-Katibin*¹ dan *Kitab*

¹ Judul buku *Bustanul Katibin* diterjemahkan sendiri oleh pangarangnya dengan “Perkebunan Juru Tulis”, sebagaimana terdapat dalam naskah *Bustan al-Katibin li al-Subyanal-Muta'allimin (Kitab Perkebunan Juru Tulis bagi Kanak-kanak yang Hendak Menuntut akan Belajar)*. Risalah setebal 56 halaman ini, tersimpan, misalnya di katalogus Yayasan Kebudayaan Indera Sakti Pulau Penyengat No. 19/1983. Untuk naskah kitab ini, terdapat dua salinan tulisan tangan yang masih ada, yaitu: *pertama*, tersimpan di Perpustakaan Nasional di Jakarta (ML 845), tertanggal 18 Zulkaidah 1267 (12 September 1851) manuskrip lainnya disebutkan oleh Van Ronkel merupakan copy dalam versi litografi). Sangat disayangkan, manuskrip ini telah rusak, sehingga tidak mungkin dibaca. *Kedua*, manuskrip yang tersimpan di Leiden (KI 410) tertulis pada tanggal 19 Zulkaindah 1267 (13 September 1851), dan kondisinya lebih baik. *Bustan al-Katibin*, menurut Hasan Junus, mulai ditulis Raja Ali Haji pada 1850, dan diselesaikan pada tahun berikutnya. Risalah ini ditulis, menurut Jan van der Putten dan Al Azhar, untuk memenuhi permintaan YDM VIII Riau Raja Ali pada September 1851. Akan tetapi, karya ini baru dicetak seperempat abad belakangan, persisnya pada tahun 1875 di Riau dengan teknik litografi (cetakan batu), kemudian dicetak ulang di Singapura. Von de Wall telah melaporkan mengenai buku ini dalam *Tajdschrit voor indische taal, Lend-and Volkenkunde*, IXI, bahwa buku ini telah dipergunakan sebagai buku pelajaran di sekolah di Johor dan Singapura dengan hasil yang baik. Phal. S. van Ronkel menerjemah karya Raja Ali Haji ini dalam bahasa Belanda dan dimuat

Pengetahuan Bahasa,² adalah merefresentasikan dirinya sebagai seorang ahli bahasa dan budaya

dalam *Tijdschrift van bet Bataviaasch Genootschap*, XLIV, 1909. Karya ini disebut oleh Claudine Salmon, “sebuah karya asli yang lama dari luar Jawa haruslah dinyatakan, yaitu karya Raja Ali Haji yang bertahun 1857 dan judulnya *Bustanu 'l-Katibin*.” Dalam surat pertamanya, tertanggal 16 September 1857, kitab *Bustan al-Katibin* dijadikan Raja Ali Haji sebagai balasan hadiah dalam mengawali persahabatnya dengan Von de Wall. Petikan suratnya berbunyi: “Amabakdu adalah kita menyatakan kepada sahabat kita yang kita sudah terima surat Undang2 yang sahabat kirirkan kepada kita itu. Maka sekarang kita ada kirirkan kepada sahabat kita satu kitab yang kita sendiri baharu karang, namanya *Bustan katibin*, ialah akan jadi hadiah kita kepada sahabat kita. Lihat, Hasan Junus, *Raja Ali Haji dan Karya-Karyanya*, Pekanbaru: Pusat Pengkajaan bahasa dan Kebudayaan Riau, 1996, hal.155; Jan van der Putten dan Al-Azhar, “Introduction” dalam bukunya, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan In Everlasting Friendship Letter From Raja Ali Haji*, (Leiden: Departement of Languages and Culture of South-east Asia and Oceania University of Leiden, 1995), hal. 13, 35 dan 133. Hasan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, (Pekanbaru: Unri Press, 2002), hal. 110; J. J. de Hollander, *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984),hal. 329; Mohd. Taib Osman, “Raja Ali Haji: A Figure on Transition or the Last of the Classical Puianggas?”, dalam *Bunga Rampai: Aspects of Malay Cultures*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988, hal. 78-82.

² *Kitab Pengetahuan Babasa*, karya Raja Ali Haji ini judul lengkapnya adalah *Kitab Pengetahuan Babasa yaitu kamus logat Melayu Johor Pahang Riau Lingga*. Meskipun, menurut

Melayu. Menurut beberapa orang sarjana, termasuk Teuku Iskandar,³ *Bustan al-Katibin* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* merupakan dua tulisan yang paling awal tentang kajian bahasa Melayu yang dihasilkan oleh “jati-diri” orang Melayu. Sebelumnya, memang telah ada kajian terhadap bahasa Melayu, khususnya penyusunan kamus yang dilakukan oleh beberapa orang sarjana Barat (Eropa), mula-mula dilakukan oleh sarjana Inggris, kemudian sarjana Belanda dan Prancis, misalnya dilakukan oleh Thomas Bowrey (1701),⁴ Werndly (1736),⁵ W. van Rees (1803), W.

Marsden (1812),⁶ R. van Eysinga (1833, 1836 dan 1839),⁷ J. J. Hollander (1845). Akan tetapi, Raja Ali Haji adalah sarjana anak jati diri Melayu pertama di Alam Melayu yang telah berupaya menjelaskan tata bahasa Melayu, tata cara penulisan huruf Arab bahasa Melayu (Jawi). Begitu pula Raja Ali Haji orang yang pertama kali menulis kamus monolingual (eka bahasa) dalam bahasa Melayu di kalangan puak Melayu.⁸ Dari kedua karya tersebut di atas, Raja Ali Haji berupaya dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus membina bahasa serta memelihara budaya dan adat Melayu, sehingga ia dengan

Jan van den Putten, ‘judul panjang’ tersebut ditambahkan sepeninggalan pengarangnya, ketika diterbitkan oleh Ahmadiyah Press di Singapura pada 1927. Penulisnya sendiri menekankan dalam suratnya kepada Von de Wall bahwa entri-entri dalam kamusnya itu diambil dari bahasa Melayu, sebagaimana yang digunakan di Johor Riau dan Lingga. Untungnya, dua koleksi pribadi dari pemilik dari buku yang cukup penting ini sudah diterbitkan. *Pertama*, versi tahun 1927 dari *Kitab Pengetahuan Bahasa* sekarang telah ada dalam edisi Latin: *Kitab Pengetahuan Bahasa yaitu kamus logat Melayu Johor Pahang Riau Lingga*, transliterasi oleh Raja Hamzah Yunus, (Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986-1987). *Kedua*, edisi Jawi: *Kitab Pengetahuan Bahasa yaitu kamus logat Melayu Johor-Pahang-Riau-Lingga*, diedit oleh Haji Wan Mohd. Shaghir Abdullah, (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1996). Kedua edisi, menurut Jan van der Putten, pendistribusiannya sangat terbatas. Jan van der Putten, “On Sex, Drug, and Good Manner: Raja Ali Haji as Lexicographer”, *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 33, No. 3, October, 2002, hal. 419

³ T. Iskandar, “Raja Ali Haji: Tokoh dari Pusat Kebudayaan Johor Riau”, dalam *Jurnal Dewan Bahasa*, Disember 1984, hal. 532-540

⁴ Ia adalah seorang berkembangsaan Inggris yang membuat kamus, *A Dictionary English and Malayo, Malayo and English. To which is added some short grammar Rules and Directions for the better observation of the propriety and elegancy of this language*, London, 1701. Pieere Labrousse, “Sejarah Kamus Melayu dan Indonesia”, dalam Daniel Perret dan Putri Rashidah Megat Ramli, *Hubungan Budaya dalam Sejarah Dunia Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998, hal. 167. Dalam menyusun kamusnya, menurut Sri W.R. Mulyadi, Werndly mempergunakan naskah-naskah Melayu yang ada pada masanya. Lihat, Sri W.R. Mulyadi, Mulyadi, Sri W.R., “Penelitian Naskah Melayu (Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia), dalam Budisantoso, S., et.al., *Masyarakat Malayu Riau dan Kebudayaanannya*, (Pekanbaru: Pemda Riau, 1986), hal. 116.

⁵ Ia adalah seorang warga Negara Swtzerland yang dilahirkan pada tahun 1694. Ia seorang pastor yang bertugas di Makassar dan seorang pengajar yang bertugas di Batavia. Pieere Labrousse, “Sejarah Kamus Melayu dan Indonesia”, dalam Daniel Perret dan Putri Rashidah Megat Ramli, *Hubungan Budaya dalam Sejarah Dunia Melayu*, hal. 167.

⁶ Ia adalah orang yang kali pertama menyusun kamus besar, terbit pada tahun 1812 dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dan Perancis pada 1825 oleh C.P.J. Elout. Dalam versi bahasa Inggrisnya, *A Dictionary of the Malayan Language*, (dalam dua bagian: Malayan dan English; serta English dan Malayan), London: 1812 [xvi + 590 halaman]. Versi Perancis dan Belandanya, *Dictionnaire Malais, Hollandais et Francais, traduit du Dictionnaire Malais et Anglais de W. Marsden, par C.P.J. Elout*, Haarlén, 1825 [xxii + 604 halaman]. Karya Marsden ini, merupakan hasil kelanjutan dari tradisi pengkajian Inggris yang telah ada dan berkembang semasa Reffles bererada di Jawa, dapat dianggap sebagai kamus bahasa Melayu pertama yang lengkap. Karenanya, sarjana belakangan, seperti Pijnappel, Abbe Favre, Roorda van Eysinga, Crwford, merujuk kepada kamus Marsden yang menjadi sumber utama bahasa Melayu pada awal abad ke-19. Pieere Labrousse, “Sejarah Kamus Melayu dan Indonesia”, dalam Daniel Perret dan Putri Rashidah Megat Ramli, *Hubungan Budaya dalam Sejarah Dunia Melayu*, hal. 171-172.

⁷ Roorda van Eysinga awalnya adalah seorang tentara dan bekas prajurit Belanda, tetapi belakangan ia menggeluti dan menguasai bahasa Melayu. Kamusnya, *Maleisch en Nederduitsch woordenboek*, Batavia, 1825 [416 halaman]. Menurut pengakuannya, “Saya telah menyusun kamus ini berdasarkan penulisan-penulisan Melayu yang terbaik disertai tambahan daripada pengarang yang terkenal. Mesekipun demikian, kamus Roorda van Eysinga ini sangat ringkas dan hampir tidak memuat contoh-contoh. Karenanya, jika dibandingkan dengan kamus yang dihasilkan oleh Marsden yang terbit pada waktu yang bersama, kamus Roorda van Eysinga tersebut tidak menojol. Pieere Labrousse, “Sejarah Kamus Melayu dan Indonesia”, dalam Daniel Perret dan Putri Rashidah Megat Ramli, *Hubungan Budaya dalam Sejarah Dunia Melayu*, hal. 171-172.

⁸ Mohd. Taib Usman, “Raja Ali Haji of Riau: A Figure of Tradisition or the Last of the Classical Pujanggan?” hal. 51; lihat juga, Hashim bin Musa, *The Bustan al-Katibin and the Kitab Pengetahuan Bahasa of Raja Ali Haji of Riau: Establishing the Islamic Scholarly Tradition of Language Studies in the Malay World*, *Makalah* (belum diterbitkan), hal. 1.

sendirinya terkukuhkan sebagai ahli bahasa dan budayawan Melayu.

Namun, karya Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, sayang sekali, hanya sampai pada huruf “ca” (huruf keenam, berawal dari “alif”, “ba”, “ta”, “nya”, “jim”, dan terakhir “ca”). Menurut Barbara dan Matheson, tidak selesainya karya ini mungkin dikarenakan kematian Raja Ali Haji. Pendapat Barbara dan Matheson ini, kemungkinan akan berbeda kalau surat-surat Raja Ali Haji kepada sahabatnya Van de Wall, belakangan diedit oleh Jan van de Putten dan Al Azhar, sudah ditemukan pada waktu keduanya menulis artikelnya, “Islamic Thought and Malay Tradition – Writing of Raja Ali Haji of Riau (ca. 1809 - ca. 1873). Akan tetapi, belakangan Matheson sendiri mengemukakan fakta-fakta yang mendukung bahwa *Kitab Pengetahuan Bahasa* sebagian besar hilang terbakar. Sehingga naskah itu hanya dapat terselamatkan sampai huruf “ca”, dan inilah belakangan diterbitkan al-Ahmadiyah di Singapura pada 1928.⁹ Pendapat yang senada dikemukakan Hasan Junus dengan menyebutkan bahwa *Kitab Pengetahuan Bahasa* yang ada tercetak sekarang terdiri dari 87 pasal dan berisi 1.678 “kata kepala” (entri-entri).¹⁰

Raja Ali Haji sendiri menyebutkan bahwa pada bulan Pebruari 1868 ia sudah menyusun

daftar kata-kata sebanyak 3.730 (tiga ribu tujuh ratus tiga puluh) untuk kepentingan kamusnya, sebagaimana tertulis dalam suratnya “Wabakduhahu kemudian daripada itu adalah saya menyatakan, hal kamus yang saya perbuat maknanya mufassar itu sudahlah jadi kira2 tiga ribu tujuh ratus tiga puluh jadwal yang lain daripada makna mustaknya”¹¹ Sementara itu pada waktu bersamaan, untuk kepentingan kamus sahabatnya, Von de Wall sudah ada 2.600 entri telah dibuatnya.¹² Begitu pula, dugaan bahwa *Kitab Pengetahuan Bahasa* tidak terbatas pada huruf “ca”, dinyatakan sendiri oleh pengarangnya bahwa kamus yang dikarangnya itu telah sampai dua pertiga, ketika ia sudah merampung entri huruf “sin” dan akan masuk pada entir hurup “pa”, seperti dinyatakan dalam suratnya pada 20 April 1869:

Adalah kita maklumkan hal kamus sudah habis bab al-Sin, sudah berpindah kepada bab al-Pa. Kira² kita bab al-Pa barangkali tiga ratus atau lebih. Adapun akhir bab al-Sin tengah disurat oleh Abdullah ada kira² tengah dua ratus, kira² kita esok boleh dapat dua ratus. Adapun yang kita sendiri menyurat karangan itu pada bab al-Panya ada sudah tiga puluh dua logat serta makna *mukhtasar*. Syahdan jumlah kamus yang kita perbuat ini bahagi tiga, dua bahagian yang sudah, satu bahagian yang belum...¹³

Kamus eka-bahasa, *Kitab Pengetahuan Bahasa* karangan Raja Ali Haji tersebut memang tidak pernah selesai, mungkin karena keterbatasan usia pengarangnya. Akan tetapi, dapat dipastikan bahwa kamus tersebut tidak hanya terbatas pada huruf “ca”, bahkan menurut Raja Ali Haji sendiri bahwa kamusnya itu hampir dirampungkannya dengan sudah memasuki pada penulisan entri

⁹ Misalnya, Matheson menyebutkan bahwa naskah *Kitab Pengetahuan Bahasa* karya Raja Ali Haji tersebut tersimpan dalam koleksi Raja Abdullah (Raja Aji Lah atau nama penannya Muhammaad Adnan), cucu Raja Ali Haji sendiri. Berdasarkan ingatan saudara perempuan Raja Abdullah, lanjut Matheson, bahwa saudaranya itu memiliki perpustakaan yang berisi banyak koleksi naskah-naskah dan buku-buku. Sayangnya, dua pertiga dari koleksi naskah-naskah dan buku-buku milik Raja Abdullah tersebut terbakar pada tahun 1924. Dalam koleksi perpustakaanannya itu termasuk ikut terbakar sebagian besar dari naskah *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Lihat, Virginia Matheson, “Kisah Pelayaran ke Riau: Journey to Riau, 1984”, dalam *Indonesia Circle*, No. 36, March 1985, hal. 14.

¹⁰ Dugaan kebenaran pendapat terakhir ini didukung pertimbangan, sebagaimana saran Hasan Junus, agar melihat: 1. *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 1986-1987: 111; dan 2. Surat Raja Ali Haji kepada sahabatnya pada Von de Wall pada 17 Safar 1287/19 Mei 1870. Hasan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, hal. 116; Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekekalan Persahabatan*, hal. 95; lihat juga, U.U. Hamidi, “Naskah Kuno Daerah Riau: Gambaran Kegiatan Cendekiawan Melayu dalam Bidang Bahasa, Sastra dan Kemasyarakatan”, dalam *Masyarakat Riau dan Kebudayaannya*, (Pekanbaru: Pemda Tk. I Riau), hal 149.

¹¹ Surta Raja Ali Haji, tertanggal, 9 Februari 1868, Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekekalan Persahabatan*, hal. 76.

¹² Surat Raja Ali Haji, tertanggal, 9 Februari 1868, Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekekalan Persahabatan*, hal. 76.

¹³ Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekekalan Persahabatan*, hal. 78 dan 181. Menjelang akhir tahun 1869 atau tiga tahun menjelang wafatnya, bagian kamus yang ditulisnya itu sudah cukup lengkap, meskipun menurut “kamus yang tiada bersampaiannya” untuk dibawa pulang oleh muridnya, Raden Marta Admaja yang berasal dari Bandung. Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekekalan Persahabatan*, hal. 86 dan 190.

huruf “*kaf*” pada Mei 1870.¹⁴ Memang kamus ini, kata Henk Maier, “Betul tak selesai. Ibarat nasib setiap kamus: tak pernah bisa selesai.”¹⁵

Orientasi Islam dan Bahasa Arab

Dalam pandangan Raja Ali Haji, sebelum memelihara budaya dan adat, ia terlebih dahulu membenahi “infrastruktur” budaya dan adat itu sendiri, yaitu bahasa Melayu. Artinya, seseorang dapat dikatakan berbudaya dan beradab kalau sebelumnya memiliki budi dan bahasa. Hasan Junus menyebutkan bahwa kata *budi* kerap pula disejajarkan dengan kata *bahasa*, sehingga melahirkan sebuah konsep pelajaran tentang bahasa yang sekaligus berarti pendidikan budi pekerti. Pengertian *budi bahasa* inilah yang kelak tambah jelas sosoknya dalam pengertian adat, yang merupakan aturan-aturan baku tentang itu semua. Dalam mempertegas ungkapan ini, Hasan Junus menyitir ungkapan Ali bin Abi Thalib, “bahasa yang rusak menggambarkan akhlak yang rusak”.¹⁶ Bahkan dengan tegas Raja Ali Haji menyatakan dalam karyanya, *Gurindam Duabelas*, “Jika hendak mengenal orang yang berbangsa; lihatlah kepada budi dan bahasa”.¹⁷

Raja Ali Haji memperlihatkan gagasannya mengenai makna penting bahasa dalam tradisi Islam, dan pada waktu yang bersamaan ia mengungkapkan pemikirannya tentang hubungan

yang jalin-berkelindan antara bahasa dan moral,¹⁸ dan pesan-pesan ilmu agama, seperti termaktup dalam “*Muqaddimah*” *Bustan al-Katibin*:

Adab dan sopan itu daripada tutur kata juga asalnya, kemudian barulah kepada kelakuan... apabila berkehendak kepada menurut ilmu dan berkata-kata yang beradab dan sopan, tidak dapat tidak mengetahuilah dahulu ilmu yang dua iaitu *‘ilmu wa l-kalam*. Adapun kelebihan *‘ilmu wa l-kalam* amat besar sehingganya mengatakan sebageian hukuma’ segala pekerjaan pedang boleh dibuat dengan qalam, adapun pekerjaan kalam tiada boleh dibuat dengan pedang... Ada beberapa ribu dan laksa pedang yang sudah terhunus dengan segores kalam jadi tersarung.¹⁹

Karya Raja Ali Haji *Bustan al-Katibin* dituliskan dengan sistimatis yang terdiri dari *Muqaddimah*, berisi 30 bab²⁰ dan diakhiri dengan *khatimah*.²¹ Pada bagian “*Muqaddimah*” buku ini pengarangnya mengutarakan tentang keutamaan ilmu dan akal serta perilaku yang baik. Pada bagian ini juga dijelaskan tentang bentuk-bentuk

¹⁸ Jan van der Putten, “On Sex, Drug, and Good Manner”, hal. 418.

¹⁹ Raja Ali Haji, *Busatan al-Katibin*, hal. 5.

²⁰ Bagian kedua dari karya Raja Ali Haji ini terdiri dari 30 bab yang membahas tentang: pasal 1 sampai 9 menjelaskan tentang atauran-aturan sistem penulisan bahasa Melayu (huruf Jawi); pasal 10 sampai 13 menjelaskan kelompok kata-kata dalam bahasa Melayu didasarkan pada sistem dan termonologi bahasa Arab; pasal 14 sampai 15 menjelaskan unit-unit tata bahasa, yaitu kalimat, anak kalimat dan kata; pasal 16 sampai 28 berisi penjelasan susunan kalimat menurut sintaksis yang beragam, yaitu bentuk-bentuk dan tipe-tipe kalimat, anak kalimat dan ungkapan yang bermacam-macam; pasal 29 sampai 30 membahas prinsip-prinsip mengarang dari sudut pandang prioritas, etika dan ketentuan yang ada, termasuk seni menulis surat dan istilah-istilah sapaan (memanggil seseorang). lihat Hasan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, hal. 110-111; Hasan Junus, *Raja Ali Haji dan Karya-Karyanya*, hal. 158-159; Lihat juga, Hashim bin Musa, *The Bustan al-Katibin and the Kitab Pengetahuan Bahasa of Raja Ali Haji of Riau: Establishing the Islamic Scholarly Tradition of Language Studies in the Malay World*, hal. 4-5.

²¹ *Khatimah* yang berisi tiga nasehat: (1) hendaklah seorang murid mematuhi etika dan syarat dengan serius agar pada akhirnya berhasil memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna; (2) hendaklah seseorang mengiktui aturan-aturan dalam buku ini dengan urutan-urutan yang seksama; terakhir (3) hendaklah para penyalin naskah ini agar menyalin persis/ sama dengan aslinya, tanpa menambah beberapa bagian daripadanya.

¹⁴ Raja Ali Haji Isi surat Raja Ali Haji tertanggal 19 Mei 1870 itu, diantaranya tertulis: “... Sayhdan empat hari ini terhenti menyurat bab al-Kaf, sebab kita lagi menambah2 pada yang tertinggal2 itu, disusup mana2 yang tertinggal itu pada kotak2nya. Pagi ini dapat satu pula bahasa teringgal pada bab al-Pa, yaitu bahasa *parindum*, yakni ‘satu *kelamin* daripada hewan sama ada manusia atau hewan adanya”. Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan*, hal. 95-96 dan 81. Lihat, Virginia Matheson, “Revisiting Riau with Knowlwdge: Teaching Text and Concept”, dalam *Jurnal Filologi Melayu*, Jilid 4, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 1995, hal.37 dan 39.

¹⁵ Lihat, Hendrik Maier, “Raja Ali Haji, Arloji dan Mufassar”, dalam Al Azhar dan Elmustfan Rahman (peny.), *Kandil Akal di Pelatar Budi: Esai dan Renungan Budaya Persembahan Kepada Alm. Raja Hamzah Yusus*, Pekanbaru: Yayasan Kata kerjasama Masyarakat Pernaskahan Nusantara Riau, 2001, hal. 179-180.

¹⁶ Hasan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, hal. 94; lihat juga, Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, hal. 216-218.

¹⁷ Raja Ali Haji, *Gurindam Dua Belalas*, (Lingga: Pejabat Keajaan Lingga, 1311), hal. 4.

dan tingkatan-tingkatan ilmu pengetahuan serta penjelasan tentang *adab* (etika) dan syaratnya. Misalnya, *adab* belajar antara seorang murid dengan guru. Raja Ali Haji mengatakan:

Syahdan jika tiada diperbuat oleh murid yang demikian itu jadilah kurang adab dan kurang berkatnya terkadang menjadi bahaya atas muridnya itu adanya. Bermula apabila sudah engkau ketahui akan fadhilat dan adat serta saraf dan mani' *talab al-ilm* seperti yang telah lalu sebutannya itu maka patutlah bagi kamu menerima pelajaran pada ilmu-ilmu atau pada ilmu suratan Melayu dan hurufnya dan bahasanya serta aturannya.²²

Sedangkan “*syarat*” kata Raja Ali Haji adalah antara “kamu dengan dirimu”. Misalnya ia menyebutkan lima syarat menuntut ilmu, yaitu: 1. *Al-Himmah*, artinya bersungguh-sungguh dengan ketetapan hati yang kuat ingin mendapatkan ilmu; 2. *Al-Mudârasah*, artinya bersungguh-sungguh dalam belajar, dan tetap mempelajari kembali meskipun sudah dipahami; 3. *Al-Mubâfazhah*, artinya “dihafazkan mana-mana ilmu yang sudah dibaca sekira-kira hadir saja apabila dikehendaki pada mengeluarkan dia.”; 4. *Muzâkarah*, artinya mendiskusikan dengan teman sesama pelajar untuk saling memberi tahu masing-masing di antara mereka yang tidak diketahui dan/ atau dilupakan, sehingga terpatri kembali pengetahuan tersebut; 5. *Muthâla'ah*, artinya mengkaji kembali ilmu yang sudah ada serta memikirkan kembali makna dan mafhumnya.²³

Raja Ali Haji, sepertinya sangat dipengaruhi, langsung ataupun tidak langsung, oleh *hujjah al-Islam*, al-Ghazali. Dalam tradisi keilmuan Islam, sebagaimana dipahami al-Ghazali, bahasa (baca: bahasa Arab) merupakan salah satu alat atau “ilmu tambahan” untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu dan petunjuk yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Nabi, sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan kesalehan (ketaqwaan) kepada Allah. Untuk itu, Raja Ali Haji menganggap bahwa perhatian terhadap (ilmu) tata bahasa sangat penting untuk diajarkan

guna memperoleh ucapan yang tepat dan ungkapan yang halus.²⁴

Kerananya, dalam melahirkan karya tentang tata bahasa Melayu itu, Raja Ali Haji sejauh mungkin mengikuti sintaksis bahasa Arab.²⁵ Meskipun Von de Wall, “di dalam berkejalan persahabatan”, selalu mendesaknya agar ini ia tidak terlalu bergantung pada model-model dan paradigma bahasa Arab. Akan tetapi, Raja Ali Haji tidak mengindahkan anjuran temannya, dan tetap pada pendirian untuk melanjutkannya sesuai pendapat dan kenyakinannya bahwa paradigma bahasa Arab dan metode sarjana Arab adalah yang terbaik dan paling tepat untuk diterapkan dalam konteks bahasa Melayu.²⁶

Belakangan, kecenderungan Raja Ali Haji yang terlalu “*arabic oriented*” dan kuatnya pengaruh bahasa Arab dalam menulis karyanya, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, mendapat tanggapan dan kritikan dari Za'ba. Pada dasarnya, Za'ba tidak setuju kalau *Kitab Pengetahuan Bahasa* di sebut sebagai kamus, “... karena banyak melarat: jika demikian bukan lagi kamus bahasa namanya.” Za'ba mengkritik karya Raja Ali Haji itu, “kaidah-kaidah dan sebutan-sebutan Arab banyak dipakainya pada nahwu dan lain-lain, padahal bahasa Melayu ada adatnya sendiri.”²⁷ Akan tetapi,

²⁴ Maka sehubungan dengan ini, dalam, “Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok”, *Simposium Festival Istiqlal I*, Abdul Hadi W.M., mengungkapkan bahwa Raja Ali Haji sebagai bapak tata bahasa Melayu modern.

²⁵ Barbara W. Andaya & Virginia Matheson, “Islamic Thought and Malay Tradition – Writing of Raja Ali Haji of Riau (ca. 1809 - ca. 1873)”, dalam *Perceptions of The Past in Southeast Asia*, Singapura: Heinemann Education Book [Asia] Ltd., 1980, hal. 122; Hashim bin Musa, *The Bustan al-Katibin and the Kitab Pengetahuan Bahasa of Raja Ali Haji of Riau: Establishing the Islamic Scholarly Tradition of Language Studies in the Malay World*”, hal. 2.

²⁶ Lihat, Virginia Matheson, “Revisiting Riau with Knowledge: Teaching Text and Concept”, dalam *Jurnal Filologi Melayu*, Jilid 4, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 1995, hal. 40; bandingkan dengan artikel yang sama hasil terjemahan Al Azhar, Virginia Matheson, Virginia Matheson Hooker, Mengunjungi Riau Lagi Dengan Pengetahuan: Mengajarkan Teks dan Konsep-konsep”, dalam Al Azhar dan Elmustajan Rahman (peny.), *Kandil Akal di Pelatar Budi: Esai dan Renungan Budaya Persembahan Kepada Alm. Raja Hamzah Yusus*, Pekanbaru: Penerbit Yayasan Kata atas kerjasama Masyarakat Pernaskahan Nusantara Riau, 2001, hal. 69.

²⁷ Mohd. Taib Osman, “Raja Ali Haji: A Figure on Transition or the Last of the Classical Puianggas?”, hal. 56.

²² Raja Ali Haji, *Busatan al-Katibin*, hal. 6.

²³ Raja Ali Haji, *Busatan al-Katibin*, hal. 6.

menurut Riddell, kuatnya pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Melayu Kitab tersebut tidak sepatutnya dipandang sebagai sesuatu yang buruk, justru sebaliknya sebagai sebuah kreasi yang beralasan, dan karenanya menjadi penting.²⁸

Raja Ali Haji, sesungguhnya, menurut Harimukti Kridalaksana, menyadari perbedaan antara bahasa Melayu dengan bahasa Arab. Raja Ali Haji, misalnya menyebutkan bahwa “dari bahasa Melayu tidak perlu dibaca *majrur* dan *harf*.” Bahkan tidak itu saja, lagi-lagi menurut Harimurti, pengkaji-pengkaji abad ke-20 ini, seperti halnya Teeuw dan Za’ba, pernah menyatakan bahwa *Bustan al-Katibin* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* adalah karya tidak sistematis. Pendapat Teeuw dan Za’ba ini dibantah oleh Harimurti, seperti ungkapannya, “pengamatan yang lebih seksama terhadap karya tersebut tidak mendukung pendapat kedua sarjana besar tersebut.”²⁹

Makna Mufassar dan Pembinaan Bahasa

Sikap dan pandangan Raja Ali tersebut di atas berlanjut ketika menulis kamus ensiklopedis eka bahasa (monolingual)-nya, *Kitab Pengetahuan Bahasa* yang ditulisnya dari 1857 hingga wafatnya pada 1873. Dalam melihat karya Raja Ali Haji ini, menurut Harimurti Kridalaksana, terlihat ada keunikannya, yaitu metode leksikografis yang dipergunakannya bukan metode alfabetis, tetapi metode leksikografi bahasa Arab, seperti katanya, “metode leksikografis yang digunakan dalam kamus itu bukanlah metode alfabetis yang lazim dipergunakan sekarang, tetapi metode leksikografis yang menjadi dunia Arab selama berabad-abad.” Raja Ali Haji sendiri tentu mengakui kemuliaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur’an dan kelebihan bahasa Arab bahasa ilmu pengetahuan. Bahkan, menurutnya dari bahasa Arab lahir berbagai cabang ilmu, seperti ilmu bayan, ilmu Mantiq. Begitu pula pengakuannya terhadap kelebihan bahasa Arab dibandingkan

bahasa lain sebagai bahasa ilmu, ia menyebutkan bahasa Arab itu sedikit lafadz dan hurufnya, tetapi banyak maknanya, misalnya bahasa Melayu “anakku benar perempuan seorang” ada kira-kira dua puluh huruf, tetapi kalau bahasa Arab cukup dengan “binti” yang hanya terdiri dari empat huruf.³⁰ Disamping itu, kata Harimurti Kridalaksana, bagi Raja Ali Haji pengajaran bahasa merupakan bagian yang akrab dari pendidikan budi pekerti dan agama.”³¹ Memang, salah satu tujuan utama penulisan kamusnya, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, menurut pengakuannya, guna membimbing mereka yang berkeinginan menambah pengetahuan bahasa dan tata bahasa, agama dan perilaku benar dan terpuji.³²

Untuk itu, Raja Ali Haji tidak semata-mata ingin memberikan pengertian makna pada sebuah kata, tetapi juga memberikan pengajaran kepada adat dan agama, maka kamus ensiklopedis monolingual, *Kitab Pengetahuan Bahasa* berbeda dengan kamus pada umumnya. Bahkan kamus yang disusunnya tersebut, menurut pengakuannya, berbeda dengan kamus yang sedang disusun oleh sahabatnya, Von de Wall³³ atas bantuannya.³⁴ Letak perbedaan antara kamus

³⁰ Lihat, Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, hal. 313.

³¹ Harimurti Kridalaksana, “Bustanul Kabitin dan Kitab Pengetahaun Bahasa- Sumbangan Raja Ali Haji dalam Ilmu Bahasa”, dalam *Tradisi Riau-Lingga Kertas Kerja Hari Sastra 83*, (Kuala Lumpur : Bahasa dan Pustaka, 1987), Cet, I, hal. 79.

³² Barbara W. Andaya & Virginia Matheson, “Islamic Thought and Malay Tradition – Writing of Raja Ali Haji of Riau” hal. 113.

³³ Mengenai kamus yang dibuat oleh Von de Wall yang terdiri dari beberapa jilid, jilid pertamanya diterbitkan oleh Landsdrukkerij tahun 1872 di Batavia. Kamusnya dengan judul *Meleisch- Nederlansch Woordenboek, op last van het gouvernement van Nederlandsch Indie samengesteld* itu disambut dengan kritik tajam. Dan setelah satu tahun sepeninggalanya penerbitan jilid-jilid selanjutnya dihentikan. Naskah kamus Von de Wall yang berjilid-jilid itu tersimpan di Perpustakaan Bataviaasch Genootschap. Lihat, Henk Maier, “Raja Ali Haji, Arloji dan Mufassar”, hal. 178-179; lihat juga, Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekelan Persahabatan*, hal...

³⁴ Dalam menyusun kamusnya, Van de Wall dibantu oleh Raja Ali Haji khususnya, di samping Haji Ibrahim. Sementara Raja Ali Haji sendiri bekerja untuk temannya itu dibantu oleh juru tulisnya Abdullah (putra Haji Ibrahim), dan anaknya sendiri Raja Hasan. Setidaknya, ada beberapa cara Von de Walla dalam membuat kamusnya hubungannya dengan bantuan sahabatnya, Raja Ali Haji. Misalnya, Von

²⁸ Peter G. Riddell, “Literal Translation, Sacred Scripture and Kitab Malay”, dalam *Studia Islamika*, Vol. 9, no. 1, 2002, hal. 2.

²⁹ Harimukti Kridalaksana, “*Bustan al-Katibin* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* – Sumbangan Raja Ali Haji Dalam Ilmu Bahasa Melayu” dalam *Tradisi Riau-Lingga*, hal. 79-82; Hasan Junus, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, hal. 114-115.

yang dibuat oleh Von de Wall dan kamus yang dibuat Raja Ali Haji terletak pada penjelasan setiap “kepala kata”, sesuai dengan keinginan dan pendirian mereka masing-masing. Van de Wall lebih menghendaki kamus yang dibuanya dengan penjelasannya singkat (*mufraad*), sebaliknya Raja Ali Haji lebih menginginkan kamus yang dibuatnya memiliki penejelasan dan tafisran yang panjang (*mufassar*).

Kemudian, perbedaan kedua kamus yang dibuat oleh Raja Ali Haji dan van de Wall, sebagaimana terbaca dalam surat Raja Ali Haji kepada sahabatnya pada tanggal 25 Muharram 1289/ 12 Maret 1872:

Bermula adapun kamus yang hendak diperbuat itu, yaitu bukannya seperti kamus yang seperti paduka sahabat kita itu. Hanyalah yang kita hendak perbuat bahasa Melayu yang tertentu bahasa pada pihak Johor Riau dan Lingga jua. Akan tetapi dibanyakkan bertambah di dalam qissah² cerita² yang meumpamakan dengan kalimat yang mufraad, supaya menyenangkan hati orang muda² mutalaahnya, serta syair² Melayu sedikit². Di dalam hal itupun memberi mamfaat jua kepada orang² yang memikirkan perkataan dan makna bahasa Melayu pada orang² yang bukan ternak Johor dan Riau dan Lingga.³⁵

de Wall menyodorkan (meniggalkan) daftar kata-kata yang akan diartikan oleh Raja Ali Haji; atau cara lain, Raja Ali Haji sendiri yang menyusun kata-kata (bahasa-bahasa) Melayu yang diartikan sediri oleh Raja Ali Haji; dan/ atau kalau mereka bertatap muka Von de Wall “mencecar” Raja Ali Haji dengan kata-kata (bahasa-bahasa Melayu) untuk Raja Ali Haji jelaskan maknanya. Dalam membantu sahabatnya tersebut, diselah-selah kesibukanya waktunya mengajar, ia menyediakan waktu khusus, seperti ia sebutkan dalam suratnya [tertanggal, 27 Maret 1867]: “Lebih maklumlah tuan bukannya satu pekerjaan saya, sebab sepeninggalan tua balik ke Betawi itu maka datanglah anak² saya hendak mengaji ilmu fikih, ada yang hendak mengaji nahu. Jadi dibukalah pula semula pengajian seperti adat sehari-hari. Maka jadi banyaklah waktu saya di dalam pekerjaan. Maka adalah waktu yang saya tentukan untuk pekerjaan tuan itu yaitu pada malam. Maka jikalau tidak uzur, daripada pukul delapan sampailah pukul sebelas lebih kirang sedikit. Jika saya di Pengujan dapat juga pekerjaan tuan itu pada siang harinya sebentar², demikianlah halnya. Lihat, Jan van der Putten dan Al-Azhar, “Pendahuluan”, hal. 21-22. Mengenai bantuan Raja Ali Haji dalam menyusun kamusnya, mislanya lihat, Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan*, hal. 66 dan 69.

³⁵ Lihat, Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan*, hal. 107.

Menurut Raja Ali Haji, kamus yang diinginkan oleh sahabatnya itu tidaklah memadai, mimijam ungkapan Henk Maier, seolah-olah Von de Wall mau “mencekik” setiap kata Melayu, mendiamkan maknanya. Padahal bukannya setiap kata pantas dijajahi seluas-luasnya agar jangkauan makna ditentukan seteliti mungkin.³⁶ Untuk itu, menurut Raja Ali Haji, ada kata-kata tertentu yang tidak bisa dipahami makna dengan tepat dan komprehensif kalau hanya diartikan secara mufraad, misal²nya kata “semu”:

Kemudian saya periksa², dapat di dalam bab Sin suatu bahasa semu, dimaknakan dengan bahasa Belanda dan huruf Belanda. Entahkan apa dimaknakan itu karena bahasa Melayu semu tiada dapat dimaknakan dengan makna yang pendek akan sebenar² maknanya, karena makna semu itu berhampir-hampiran dengan makna ‘aniaya’ dan dengan makna ‘tipu’ dan dengan makna ‘perdaya’ dan dengan makna ‘khianat’ dan dengan makna ‘merusakkan seorang’. Akan tetapi berbeda yang amat berlainan jika ditafsirkan dan tiada boleh mendapat serenar-benar maknanya, melainkan dengan dinyatakan segala kelakuan yang berbuat dan kena perbuat baharulah putus maknanya. ... Syahdan pada kira² saya apabila sahabat saya karang satu kitab yang tertentu perikat-ikatan bahasa dan perkataan, barangkali boleh mendapat terus sekali maknanya segala bahasa² Melayu. Seperti semu tadi tiada dapat tiada kelakuan orang yang berbuat dan yang kena perbuat dinyatakan, baharu bernama semu.”³⁷

Dalam pandangan Raja Ali Haji memberi makna mufassar pada sebuah “kata tertentu” penting untuk memberikan pengertian yang benar dan utuh. Raja Ali Haji menyatakan dalam suratnya:

Ini ada bahasa Melayu serta maknanya ada sedikit panjang mufassarnya supaya menambahnambahi terang pikir kita. Jika satu² bahasa setengahnya, jika tidak diberi panjang sedikit mufassarnya barangkali gantunglah mafhumnya dan hakikatnya bersalahan. Jikalau diterangkan serta dibantu sedikit dengan ilmu nahu dan ilmu ma’ani, niscaya terlebih mafhumnya. Akan tetapi

³⁶ Hendrik Maier, “Raja Ali Haji, Arloji dan Mufassar”, hal. 177-178.

³⁷ Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan*, hal. 56-57.

ada sedikit memperbuatnya terlambat, akan tetapi bukannya pula semuanya bahasa itu. Mana² yang tiada patut dipanjangkan, yang tiada memberi faedah atau sedikit faedahnya, kita tinggal adanya.³⁸

Raja Ali Haji menyadari bahwa keinginan dan keperluan sahabatnya itu berbeda dengan keinginan dan kepeluannya sendiri. Perbedaan keinginan kedua orang bersahabat ini dalam menyusun kamus, terlihat dari surat Raja Ali Haji: “Syahadan yang kita pun tahu juga yang maksud paduka bukannya perkara mufassar, hanyalah dikendaki pada sahabat itu hanyalah bahasa makna mufrad jua. Maka sudah juga sedia makna mufrad. Adapun makna mufassar pada kamus yang dicadangkan khas pada orang² Melayu jua adanya.” (surat 83, 1 Septemeber 1870).³⁹ Maka sewaktu membantu sahabatnya, sejalan dengan perjalanan waktu, dalam dirinya terbentuk keinginan untuk membuat kamus sendiri yang lebih baik dari apa yang dibuat oleh sahabatnya demi kepentingan orang-orang Melayu. Konsekwensinya dari pembuatan kamus semacam itu memerlukan waktu yang lebih lama. Meskipun demikian, Raja Ali Haji pun menyadari bahwa tidak semua kata harus dijelaskan secara mufassar, tergantung pada tingkat kerumitan dan faedah sebuah kata.⁴⁰

Penyusunan kamus ensiklopedis monolingual Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Babasa* adalah unik dari segi “metode” dan “materi”. Keunikan tersebut, setidaknya disebabkan latar belakang dan/ tujuan Raja Ali Haji membuat kamus itu sendiri. *Pertama*, Raja Ali Haji tetap konsisten merujuk kepada metode bahasa Arab, karena ia ingin mencegah pengaruh bahasa Asing yang mulai menodai bahasa Melayu.⁴¹ *Kedua*, Raja Ali Haji memberikan uraian materi yang panjang terhadap sebuah kata, karena ia ingin agar kata tersebut dapat dipahami

secara tepat dan benar, sekaligus memberikan pengajaran terhadap adat dan agama.⁴²

Upaya Raja Ali Haji untuk memberikan makna dan penjelasan secara mufassar pada *Kitab Pengetahuan Babasa* menjadi relevan dengan tuntutan zamannya. Dalam pandangannya, kalau penggunaan bahasa Melayu tidak dijelaskan dengan baik dan terang, cepat atau lambat, masyarakat Melayu akan salah dalam penggunaannya. Pada waktu hidupnya saja, sudah ada kecenderungan yang keliru dalam penggunaan bahasa Melayu, dan ini tentu saja disesalkan oleh Raja Ali Haji, lantaran meniru bahasa Inggris dan Belanda. Pengabaian bahasa, menurut pendapatnya, berarti mengabaikan tradisi yang telah tertanam, yang tak terelakkan akan menghancurkan susunan dunia dan kerajaan.⁴³ Penodaan bahasa Melayu dengan bercampur-baurnya/ meniru penggunaan bahasa Asing, seperti tercermin dari penggunaan kata-kata, misalnya *bilang* (hitung) yang seharusnya *cakap* (bicara), dan *kasih tahu* yang seharusnya *beri tahu*, kata *pasti* dirubah penggunaannya menjadi *musti*, atau kalimat *ini berapa barga?* diganti menjadi *ini berapa punya barga*, dan masih banyak lainnya, menurut pengakuan Raja Ali Haji.⁴⁴

Pada kasus yang sama, pada 1862 Raja Ali Haji mendapatkan sebuah buku berjudul *Kitab Loghat yaitu Kitab Menyatakan Babasa Melayu dan Babasa Nderland*, terbitan P.P. Roorda van Eysinga (1855), dengan suara lantang Raja Ali Haji memberikan kritiknya:

Campur baur bahasa dalam dan bahasa luar, dan campur baur lagi bahasa halus dan bahasa kasar, dan campur pula bahasa Arab. Entah siapa pengarangnya.... Dan lagi saya dapatkan pula di dalam kitab itu juga, pada bab Ta-nya dengan bahasa *tak usab*. Ini bahasa jika dituturkan dengan lidah, dan jika dengan surat² tiada boleh begitu. Hendaklah dengan huruf *tiada usablah*. Dan jika dengan pertambahan perkataan, jika dengan lidah *tak usablah engkau buat begitu*, dan jika dengan huruf di dalam surat² kepada sanak suadara² ‘tiada usahlah adinda perbuat demikian

³⁸ Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan*, hal. 109

³⁹ Lihat, Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan In Everlasting Friendship Letter From Raja Ali Haji*, hal. 76.

⁴⁰ Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan*, hal. 109; Hendrik Maier, “Raja Ali Haji, Arloji dan Mufassar”, hal. 177-178.

41

42

⁴³ Barbara W. Andaya & Matheson, *Islamic Thought and Malay Tradition – Writing of Raja Ali Haji of Riau* hal. 122.

⁴⁴ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Babasa*, hal. 197.

itu' atau 'kakanda' atau 'tuan hamba'. Dan banyak lagi yang boleh dikiaskan dan diumpamakan adanya.⁴⁵

Raja Ali Haji melontarkan kritiknya terhadap penggunaan bahasa Melayu yang bercampur-baur dengan bahasa asing serta antara bahasa Melayu yang halus dan kasar. Begitu pula, Raja Ali Haji juga mengkritik lebih tajam terhadap orang yang menyamakan penggunaan bahasa Melayu secara lisan dan bahasa Melayu secara tertulis. Penyalahgunaan bahasa Melayu semacam itu, menurut Hasan Junus, terjadi karena salah kaprah disebabkan kurang hati-hati dalam mempergunakannya, dan tidak berujuk kepada sumber aslinya, misalnya penggunaan kata "serapah" yang seharusnya "seranah". Padahal, kata "serapah" sama artinya dengan "jampi" atau "mantera." Raja Ali Haji menjelaskan kata "jampi": yaitu "seorang membacakan atas seseorang dari pada ayat Qur'an atau doa-doa, isim-isim atau serapah-serapah karena obat kedatangan penyakit atau karena berkehendakkan sesuatu hikmah atau tangkal." Adapun "seranah" seperti jampi ketika seorang menghembuskannya kepada orang lain dari jarak jauh supaya orang itu bangkit birahi kepadanya. Kemudian, dewasa ini dalam kosa kata bahasa Indonesia, kata "sumpah serapah" dengan salah kaprah diarti sebagai "maki-hamun". Padahal yang benar dalam bahasa Melayu kata "sumpah serapah" yang dimaksudkan dalam bahasa Indonesia itu seharusnya adalah "sumpah seranah". Begitu pula, misalnya kata "seronok" yang dalam bahasa Indonesia (dalam perbincangan keseharian) berkonotasi pada pengertian porno. Padahal kata "seronok" yang berasal dari kosa kata bahasa Melayu (dalam kamus bahasa Indonesia) berarti sesuatu yang menyenangkan.⁴⁶

Pemeliharaan Budaya Melayu

Dalam bidang budaya juga Raja Ali Haji melihat budaya Melayu yang islami sudah mulai diabaikan. Masyarakat Melayu yang berdomisi di

Pulau Penyengat mulai terancam pengaruh negatif budaya Barat (Eropa) yang ditebar di Singapura.⁴⁷ Masuknya budaya asing mempercepat proses pengikisan terhadap nilai-nilai budaya luhur Melayu yang dianut selama ini. Raja Ali Haji merasakan bahwa masuknya kebudayaan Barat dan nilai-nilai asing yang tidak islami, jelas menimbulkan tantangan bagi masyarakat Melayu. Peran untuk mengeliminir dan melakukan filterisasi inilah yang selalu diwanti-wantikannya. Ia meyakini bahwa perubahan terhadap adat istiadat tradisional akan berakibat kerusakan terhadap masyarakat serta mempercepat pengikisan nilai-nilai lama yang luhur dan agung. Sikap dan pandangan serta perannya dalam mempertahankan agama dan budaya Melayu tersebut diamati oleh Residen Eliza Nitscher. Dalam laporan pansiunnya, Eliza Nitscher melukiskan tentang sosok figur Raja Ali Haji secara keliru dan tidak simpatik:

Raja Ali Haji sebagai "seorang terpelajar yang sangat fanatik, orang yang benar-benar mengharapkan lenyapnya umat Krisiten, perasaan bukan main bangga terhadap keturunan Bugisnya, dan menentang dengan sengit perubahan dalam adat Melayu tradisional, Raja Ali Haji bersifat antagonistic terhadap kehadiran Belanda dan "bukan sahabat bagi orang Eropa."⁴⁸

Ungkapan Residen Belanda Eliza Nitscher, seperti yang dikutip di atas, hemat penulis, tidaklah seluruhnya benar. Ungkapan bahwa Raja Ali Haji, "bukan kawan bagi orang Eropa" itu

⁴⁷ Menurut Hasan Junus, sebagaimana dikutip oleh Taufik Ikram Jamil, pada pertengahan abad ke-19 Singapura mulai mendominasi perdagangan di Selat Malaka, jauh meninggalkan Riau dan Pulau Pinang. Mislanya, pada tahun 1830-an hasil perdagangan Singapura melonjak tajam menjadi 2,7 juta pound, sementara Riau hanya 300 ribu pound, dan Pulau Pinang sebanyak 1 juta pound. Lihat, Taufik Ikran Kamil, "Pandangan Raja Ali Terkini", hal. 3. Dari data tersebut, dapat dipahami kalau Singapura menjadi kota yang menggiurkan untuk menjadi tempat bersenang-senang bagi orang-orang Melayu tertentu, termasuk orang Melayu yang ada di Riau-Lingga. *Tubfat al-Nafis* menjelaskan betapa Sultan Mahmud yang masih muda acap kali menyeberang ke Singapura untuk memperturutkan hawa nafusnya dan mengunjungi tempat-tempat yang tidak patuh bagi seorang terhormat. Lihat, Raja Ali Haji, *Tubfat al-Nafis*, hal. 352-353 dan 356-357.

⁴⁸ Barbara W. Andaya & Matheson, *Islamic Thought and Malay Tradition – Writing of Raja Ali Haji of Riau* hal. 114.

⁴⁵ Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekal Persahabatan*, hal. 57.

⁴⁶ Hasan Junus, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, hal. 120; Barbara W. Andaya & Virginia Matheson, *Islamic Thought and Malay Tradition – Writing of Raja Ali Haji of Riau*, hal. 123; Taufik Ikran Kamil, "Pandangan Raja Ali Terkini", *Makalah Hari Raja Ali Haji*, 1-31 Oktober 1996, hal. 8.

harus dilihat dari kaca mata politik kepentingan kolonial pemerintahan Hindai Belanda yang tetap ingin melanggengkan tancapan kuku kekuasaan penjajahnya. Pandangan negatif Eliza Nitscher terhadap Raja Ali Haji, menurut Al Azhar, boleh jadi tersebar dan dipercayai oleh kalangan pegawai pemerintahan Hindia Belanda di Batavia, karena dalam kapasitasnya sebagai Residen Riau. Lagi pula, Nitscher sendiri dianggap memiliki wibawa ilmiah karena semasa di Batavia, sebelum diangkat Residen di Riau, ia terlibat dalam lingkaran *Bataviaasch Genootschap*, bahkan pernah menjadi sekretaris lembaga tersebut.⁴⁹

Padahal, sesungguhnya Raja Ali Haji termasuk pemeluk agama Islam yang inklusif dan toleran terhadap orang-orang Kristen. Ini misalnya dapat dibuktikan dengan cukup banyaknya ia mempunyai kawan dari orang Eropa, terutama dari kalangan intelektual Barat-Kristen, namun bukan dari kalangan politisi Belanda yang tendensius. Persoalan politis itu memang menjadi sebab utama dimana penilaian negatif terhadap dirinya, seperti dari kutipan di atas, biasa timbul. Hal ini dipertegas, misalnya ungkap U.U. Hamidi, dimana posisi Raja Ali Haji, yang tentu saja berpihak kepada raja-raja Melayu Riau yang konfrontatif terhadap penjajah (Belanda dan Inggris), sehingga adalah logis kalau pihak penjajah tidak senang kepadanya.⁵⁰ Dan kalau ditilik dari karya-karyanya tidak satupun yang berpihak dan menguntungkan serta memuji pihak penjajah Belanda. Sehingga mudah dipahami kalau ia disiyalir sebagai “bukan kawan bagi orang Eropa”. Berbeda, misalnya dengan Abdul Kadir Munsyi dalam karya-karya selalu

memuji “orang kulit putih” sebagai sahabat dikasihi.⁵¹

Pandangan Eliza Nitscher yang tidak simpati ini adalah wajar karena, menurut Jan van der Putten, ia memiliki “*a personal dislike*” dengan Raja Ali Haji. Sikap permusuhan Nitscher juga ia nyatakan bahwa Raja Ali Haji adalah penghasut berkembangannya ketegangan antara sultan yang berkedudukan di Lingga dan Yang Dipertuan Muda yang berkedudukan di Pulau Penyengat. Bahkan ia menuduh bahwa Raja Ali Haji bertujuan agar Riau (YDM Bugis di Penyengat) menjadi sebuah negeri merdeka yang terpisah dari Lingga (Sultan Melayu di Lingga).⁵² Sesungguhnya Raja Ali Haji tidak pernah secara terbuka mendukung golongan orang Bugis terhadap golongan orang Melayu. Ia memiliki pertimbangan bahwa orang Bugis, pada masa hidupnya, sudah menjadi bagian integral dari dunia Melayu. Baginya, orang Bugis adalah sebuah elemen yang kehadiran dan kedudukannya diakui, tetapi dalam waktu yang bersamaan mereka sudah melebur sepenuhnya, bahkan mereka juga mengakui dirinya sebagai Melayu keturunan Bugis.⁵³ Karenanya, menurut Taufik Ikram Jamil, sulit diterima kalau darah Bugisnya saja yang ditonjolkan, tetapi menafikan darah Melayunya.⁵⁴ Memang benar Raja Ali Haji berketurunan orang Bugis, tetapi sebagai orang (juga) berketurunan Melayu, justru ia berjuang untuk memelihara adat, bahasa dan budaya Melayu. Kalau Raja Ali Haji berjuang untuk melegitimasi kehadiran orang Bugis di dunia Melayu, kata Jan Putten, kenapa ia tidak kembali kepada latarbelakang suku yang dimilikinya, dan mempelajari bahasa, budaya dan tradisi Bugis? Jika benar-benar ia merasa sebagai berketurunan Bugis, tanpa ia menganggap dirinya seorang

⁴⁹ Al Azhar, “Raja Ali Haji: Sebuah Ziarah”, dalam *Jurnal Filologi Melayu*, Jilid 4, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 1995, hal. 45.

⁵⁰ Jika dibandingkan antara Raja Ali Haji dengan Abdullah Munsyi dalam bahasa (dan sastra), maka yang disebut terakhir ini, oleh kalangan tertentu lebih mendapat apresiasi. Apa sebabnya? Paling tidak, menurut U.U. Hamidi, ada kaitannya dengan persoalan politis. Bahwa Raja Ali Haji adalah seorang bangsawan kerajaan yang selalu mengambil jarak dengan pihak politis penjajah Belanda dan Barat pada umumnya. Sedangkan Abdullah Munsyi, selalu memuji “orang putih” sebagai sahabat yang dikasihi. Akibatnya Abdullah, sangat disayangi oleh kolonial Belanda apa lagi Inggris. U.U. Hamidi, *Bahasa Melayu Riau*, (Pekan Baru: Badan Pembinaan Kesenian Daerah Propinsi Tk. I Riau), hal. 34-35.

⁵¹ U.U. Hamidi dan Muchatar Ahmad, *Beberapa Aspek Sosial Budaya Daerah Riau*, (Pekanbaru: UIR Press, 1993) hal. 23.

⁵² Putten dan Al-Azhar, “Introduction” *Di Dalam Berkekalan Persahabatan*, hal. 57.

⁵³ Lihat, Jan van der Putten, “A Malay of Bugis Ancestry: Haji Ibrahim’s Strategies of Survival”, *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 32, No. 3, October, 2001, hal. 345 [dan juga catatan kaki no. 9]; Jan van Putten ini, dalam Timothy P. Bernard (ed.), *Contesting Malayness: Malay Identity Across Boundaries*, Singapore: Singapore University Press, tt., hal. 123.

⁵⁴ Taufik Ikran Kamil, “Pandangan Raja Ali Terkini”, hal. 3.

Melayu “asli”, kenapa ia sedemikian menekankan tentang penciptaan bahasa dan Budaya Melayu “murni”?⁵⁵ Pertanyaan-pertanyaan Jan Puttten, langsung atau tidak langsung, telah menjawab tuduhan Netscher terhadap Raja Ali Haji.

Kekeliruan E. Netscher bahwa Raja Ali Haji, “bukan kawan bagi orang Eropa”, tidak benar. Buktinya, Raja Ali Haji dapat bergaul dengan pembesar-pembesar dan berkawan dengan sarjana-sarjana Eropa, bahkan salah seorang diantaranya, von de Wall, sedemikian akrabnya, bahkan ia telah menganggapnya sebagai saudara.⁵⁶ Akan tetapi, pergaulan dan persahabatan Raja Ali Haji dengan sejumlah sarjana dan pembesar Barat itu, menurut T. Iskandar, tidak terlalu berpengaruh terhadap dirinya. Sungguhpun begitu, ia tetap dapat menghargai nilai-nilai peradaban Barat, tetapi nilai-nilai tersebut menurutnya tidak sesuai bagi masyarakat Melayu. Karenanya, ia tetap teguh pada pendiriannya itu, sekaligus mempertahankan dengan sungguh-sungguh nilai-nilai budaya dan adat Melayu. Sikap dan pandangan Raja Ali Haji atas budaya Melayu yang membedakan dirinya dengan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi.⁵⁷ Bahkan secara khusus, Raja Ali Haji mengkritik mereka yang suka memakai pakaian ala Inggris, Belanda, atau Cina: memakai celana, baju, kaos kaki dan sepatu. Dalam pandangan Raja Ali Haji pakaian orang asing tersebut tidak layak dan tidak sesuai bagi orang Melayu. Sebaliknya, pakaian Melayu pada masa lalu sesuai dengan adat dan, menurut pengakuannya, indah dipandangan serta tidak terlihat bengis:

⁵⁵ Lihat, Jan van der Putten, “A Malay of Bugis Ancestry: Haji Ibrahim’s Strategies of Survival”, 122-123.

⁵⁶ “... Itupun daripada sangat ikhlas serta putih hati kita kepada paduka sahabat kita maka kita terangkan hal kita ini, karena pada perasaan kita yang sahabat kita itu saudaralah kepada kita. Pasti sahabat kita tutup juga mana2 jadi kemaluan atas kita adanya.” Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan*, hal. 55.

⁵⁷ Dalam hal ini, Raja Ali Haji berbeda dengan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi yang, menurut R. Roolvink, sebagaimana dikutip oleh T. Iskandar, telah berada di perbatasan antara kebudayaan Timur dan Barat. Abdullah telah keluar dari lingkungan dan budaya masyarakatnya (Melayu), meskipun secara keseluruhan ia belum sepenuhnya berada dalam lingkungan kebudayaan Barat. T. Iskandar, “Raja Ali Haji Tokoh dari Pusat Kebudayaan Riau-Lingga”, dalam Muhamad Daud Muhamad (ed.), *Tokoh-tokoh Sasera Melayu Klasik*, Kuala Lumpur: DB&P, 1987, hal. 139.

Adapun pakaian orang Melayu daripada dahulu, sehelai seluar dipakai di dalam, kemudian baharulah memakai kain, Bugiskah atau sutra, labuhnya hingga lepas lutut, kira-kira sepelempap. Kemudian baharulah memakai ikat pinggang, terkadang di luar kain, terkadang di dalam kain.

Kemudian baharulah memakai baju, belah dada namanya, atau baju kurung, kemudian disisipkan keris, sebelah keris kepalanya, keluar tiada meniarapkan sapu tangan bertanjak. Adapun seluarnya terkadang seluar ketat berkancing kakinya

Syahdan pada penglihatan mataku sangatlah tampan orang-orang Melayu memakai cara Melayu yang dulu-dulu, tiada bengis rupanya. Adapun sekarang ini yakni, waktu masa aku mengarang kitab ini, maka tiadalah aku lihat lagi pakaian orang Melayu seperti pakaian adat-istiadat lama, bercampur baur dengan kaidah pakaian orang Inggeris dan Belanda..., dan terkadang jika malam tiada kenal akan orang Melayu.”⁵⁸

Sesungguhnya, kritik Raja Ali Haji terhadap masyarakat Melayu yang ingin “menyerupai” tidak terlalu ditekankan pada “makna lahiriahnya” (baca: memakai pakai ala bangsa Asing, seperti celana, baju dan sepatu). Akan tetapi, kritiknya itu lebih ditekankan pada “makna bathiniahnya” (baca: menghilangkan identitas dan budaya dan adat Melayu yang luhur dan agung). Karena, menurut Raja Ali Haji, mereka memakai pakaian asing tersebut dengan tujuan untuk menghilangkan identitas, yaitu “supaya di malam hari orang tidak mengenal mereka sebagai orang Melayu”.⁵⁹ Dengan demikian, mereka akan dengan bebas melakukan perbuatan-perbuatan tercela yang tidak sejalan dengan adat dan budaya orang-orang Melayu.

Pandangan Raja Ali Haji terhadap budaya dan tradisi Melayu diekspresikan tidak hanya sebagai pembelaan terhadap sikap dan tingkah laku yang mencirikan “Melayu”. Akan tetapi,

⁵⁸ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Babasa*, hal. 197.

⁵⁹ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Babasa*, hal. 197. Jauh sebelumnya, diperingatkan al-Ghazali: pakaian adalah untuk menutup “telanjang” dan bukan untuk menyembunyikan identitas seseorang dan ‘sembunyiilah dihadapan makhluk, sehingga kamu menyeleweng. Andaya dan Matheson, *Islamic Thought and Malay Tradition – Writing of Raja Ali Haji of Riau* hal. 123.

lebih dari itu sebagai sebuah dalih agar penegakkan moral sosial kerajaan dipertahankan. Apabila masyarakat senantiasa menuruti kebiasaan untuk bertingkah laku yang patut, maka hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, masyarakat dengan penguasa, dan manusia dengan Tuhan, akan tercapai sendirinya.⁶⁰

Upaya Raja Ali Haji dan “lingkaranya”, meminjam istilah Al Azhar,⁶¹ serta generasi-generasi berikutnya dalam memelihara dan membina bahasa Melayu Riau,⁶² telah melapangkan jalan terbentuknya bahasa nasional, bahasa Indonesia. Menurut U.U. Hamidi, upaya Raja Ali Haji dalam membina dan memelihara bahasa Melayu Riau ini, “bagaikan mengapak dan menarah, sehingga akhirnya mempunyai bentuk dan dasar yang baik. Kemudian setelah bahasa Melayu itu menjadi bahasa Indonesia, upaya pembinaan bahasa itu hanyalah bagaikan mengetam.”⁶³ Maka tidak berlebihan kalau dikatakan, tanpa upaya “pengetaman” Raja Ali Haji dan “lingkarannya”, “Sumpah Pemuda” boleh jadi tidak/belum diikrarkan tahun 1928. Atau setidaknya, bahasa Indonesia belum menjadi bahasa kebangsaan, lantaran generasi bangsa saat itu baru pada tahap “mengapak” dan belum “mengetam”. Maka kalau melihat perjuangan Raja Ali Haji dalam membina bahasa dan/ atau membela budaya Melayu pada khususnya, dan membela kebenaran pada

umumnya lewat “kekuatan kalam”, sangatlah tepat kalau anugerah gelar “Pahlawan Nasional Lewat kalam” disandanginya. Dan sekurangnya, dengan penganugerahan gelar Pahlawan Nasional tersebut, bangsa ini membayar kesalahannya, tidak lagi, meminjam ungkapan U.U. Hamidi, “hilang jasa kapak oleh jasa ketam”.⁶⁴

⁶⁴ Perjuangan yang diupayakan oleh Pemerintah Kota Tanjung Pinang pada khususnya, dan Masyarakat (Kepulauan) Riau pada umumnya untuk mengusulkan pengangkatan Raja Ali Haji sebagai Pahlawan Nasional telah membuahkan hasil. Kini Raja Ali Haji telah mengikuti jejak kakeknya, Raja Haji dan dua tokoh pejuang Melayu lainnya, Tuanku Tambusai dan Sultan Syarif Qasim II yang sebelumnya telah diangkat menjadi Pahlawan Nasional dari bumi Melayu-Riau. Akan tetapi, dibandingkan dengan tiga pahlawan nasional sebelumnya dan pahlawan secara keseluruhan, pengangkatan Raja Ali Haji memiliki makna yang relatif berbeda. Makanya, ketika membaca tentang pengusulan Raja Ali Haji jadi pahlawan nasional oleh pemerintah kota Tanjung Pinang kepada pemerintah pusat (29 Maret 2004), saya bergumam: “gagasan cerdas sekaligus unik dan menarik”. Disebut “*cerdas*” karena gagasan ini menggeser, untuk tidak mengatakan “menyalahi”, definisi konvensional term pahlawan. Selama ini, term pahlawan didefinisikan sebagai sosok-figur yang gagah berani dan/atau berjasa dalam membela dan mempertahankan negara dari serangan musuh (luar). Artinya, definisi semacam ini *stressing point*nya lebih pada perjuangan fisik (*jihād*) serta berorientasi pada “kekuatan pedang”. Sebaliknya, lewat gagasan pengusulan Raja Ali Haji jadi pahlawan nasional, definisi pahlawan bergeser dan lebih menitikberatkan pada perjuangan secara non-fisik (*ijtihād*) serta berorientasi pada “kekuatan kalam”. Kelanjutan dari di atas, disebut sekaligus “*unik*” karena, sepanjang pengetahuan penulis, selama ini penganugerahan gelar pahlawan nasional kepada seseorang melulu dengan pertimbangan jasa besarnya dalam “kekuatan pedang.” Sebaliknya, lagi-lagi, sejauh yang diketahui, penganugerahan gelar pahlawan nasional kepada seseorang dengan pertimbangan jasa agungnya dalam “kekuatan kalam” tidak/belum pernah ada. Dan tambah pula, keunikan itu jatuh pada anak jati diri figur intelektual Melayu-Riau, Raja Ali Haji. Disebut “*menarik*” karena dewasa ini definisi konvensional term pahlawan dengan “kekuatan pedang” semakin menyempit ruangnya karena musuh yang akan dihadapi oleh negara/bangsa bukan lagi serangan musuh dari luar secara fisik/ senjata. Maka kalau definisi ini dipertahankan dalam konteks kekinian dan kedisninan, niscaya lambat-laun akan kehilangan relevansi dan salah-salah bisa *out to date* (kadaluarsa). Sebaliknya, definisi alternatif term pahlawan dengan “kekuatan kalam” untuk kurun waktu mendatang akan semakin meluas ruangnya karena musuh yang akan dihadapi adalah penetrasi budaya dari luar yang sangat mungkin bertentangan budaya luhur kita. Maka definisi term pahlawan semacam ini di masa-masa mendatang niscaya akan semakin relevan dan *up to*

⁶⁰ Virginia Matheson, “Strategies of Survival: The Malay Royal Line of Lingga-Riau”, *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. XVII, No. 1, March 1986, hal. 6; lihat juga, Barbara W. Andaya & Virginia Matheson, hal. 127.

⁶¹ Al Azhar, “Jalan Bahasa dan Lingkaran Raja Ali Haji”, *Makalah Dialog Selatan II*, Dewan Kesenian Riau (DKR), Pekanbaru, 11-13 Desember 1995.

⁶² Upaya yang dilakukan Raja Ali Haji dalam membina bahasa dan pemeliharaan budaya Melayu dengan melahirkan dua karyanya, *Bustan al-Katibin* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa*, belakangan mempengaruhi generasi setelahnya dan sekaligus melanjutkan upanyanya. Misanya, Raja Ali Haji Kelana melahirkan karya dalam bidang ini, yaitu *Bughyat al-Ani fi Huruf al-Ma’ani*; Abu Muhammad Adnan dengan karyanya, *Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama yang Mudah*. Hasan Junus, *Raja Ali Haji dan Karya-karyanya*, hal. 148.

⁶³ U. U. Hamidi, “Hilang Jasa Kapak Oleh Jasa Ketam: Peranan Raja Ali Haji dalam Perwujudan Bahasa Indonesia” dalam *Teks dan Pengarang di Riau*, Batam: Cindai Wangi Publishing Kerjasama Yayasan Adhi Karya IKAPI dan The Ford Foundations, 2003, hal. 8.

Prinsip Dasar Pemeliharaan Bahasa dan Budaya

Pemeliharaan budaya dan pembinaan bahasa Melayu telah dilakukan oleh Raja Ali Haji, setidaknya, dilandasi dua prinsip dan pandangan yang berorientasi masa depan. *Pertama*, “Jika hendak mengenal orang yang berbangsa/ Lihat kepada budi bahasa”, sebagaimana ia gubah dalam *Gurindam Dua Belas*.⁶⁵ Sikap dan pandangan yang dimiliki Raja Ali Haji: “bahasa menunjukkan bangsa”, menurut U.U. Hamidi, mengilhami dan membangkitkan semangat generasi anak-cucu Raja Ali Haji sepeninggalannya untuk membangun kesadarannya akan arti penting pemeliharaan bahasa dan budaya Melayu.⁶⁶ Pada era sebelumnya tradisi tulis yang dikembangkan mulai dari Hamzah Fanzuri dari Aceh sampai Tun Sri Lanang di Johor bahasa dipandang sebagai alat komunikasi dan pendukung kebudayaan. Pada era Raja Ali Haji di Riau, menurut U.U. Hamidi, bahasa tidak saja sebatas alat dan pendukung budaya, tetapi juga sebagai jati diri bangsa. Karenanya, dalam alam Melayu bahasa dan budaya adalah dua entitas yang saling jalin-berkelindan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya dalam membentuk jati diri orang Melayu.⁶⁷ Dengan begitu, menurut Khaidir

Anwar, sumbangan bahasa Melayu Riau⁶⁸ terhadap perkembangan bahasa Indonesia sekaligus juga merupakan sumbangan budaya. Khaidir Anwar melanjutkan dengan pengandain, “sekiranya bahasa dan budaya Melayu tidak mau menyumbang lagi, maka bahasa dan budaya Indonesia akan kurang kaya.”⁶⁹

Kedua, bahwa dalam memelihara dan pelestarian ilmu pengetahuan lebih baik dilakukan dalam bentuk tradisi tulis, dan bukan dalam bentuk tradisi lisan. Prinsip dan pandangan Raja Ali Haji ini, menurut Matheson, menjadi daya dorong untuk baginya untuk melahirkan karyanya, *Bustan al-Kitabin* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Begitu pula, produktifitasnya dalam

Indonesia”, dalam S. Budisantoso, *Mayarakat Melayu dan Kebudayaannya* (Pekanbaru: Pemda Riau, 1986), hal. 36.

⁶⁸ Menurut Khaidir Anwar, kalau kita menerima Bahasa Melayu (dikembangkan) Balai Pustaka itu yang kemudian berubah menjadi bahasa Indonesia, maka kita juga harus mengakui sumbangan bahasa Melayu Riau terhadap perkembangan bahasa Indonesia luar biasa sekali besarnya. Bahkan Khaidir Anwar menambahkan, “barangkali tidak tepat kalau kita sebut hanya dengan istilah sumbangan, sebab ia lebih daripada sumbangan, ia merupakan pelimpahan, pemberian secara menyeluruh.” Khaidir Anwar, “Sumbangan Bahasa Melayu Riau Terhadap Bahasa Indonesia”, hal. 28-29

⁶⁹ Dewasa ini, perkembangan bahasa Indonesia, sepertinya mulai meninggalkan bahasa induknya (bahasa Melayu) yang seolah-olah, meminjam istilah Khaidir Anwar, “kekurangan darah” dalam bersaing dengan berbagai bahasa daerah di Indonesia untuk memberikan sumbangan guna memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Malah kosa kata Melayu mulai tidak populer dipergunakan dan diganti padanan kosa kata dari daerah lain. Ironisnya lagi, penyebab berkurangnya sumbangan bahasa Melayu terhadap pengayaan bahasa Indonesia justru dilakukan orang Melayu terpelajar yang, menurut Khaidir Anwar, tidak mau/ enggan menggunakan kosa kata bahasa Melayu dan menggantinya dengan kosa kata dari daerah lain. Sekedar contoh, orang Melayu terpelajar enggan mempergunakan, misalnya kata “*jering*” (buah yang memiliki aroma khusus), dan lebih memilih untuk menggunakan kata “*jengkol*”. Sikap orang Melayu terpelajar itu sepertinya lebih suka mengikuti daripada diikuti, sehingga sejumlah kosa kata dari daerah lain lebih kedengaran “merdu” ditelinga mereka, seperti kata “pengejawantahan”, “sandang pangan” dan lain-lainnya. Selain faktor sikap mental orang Melayu terpelajar tersebut, banyak faktor lain yang menjadi penyebab berkurangnya sumbangan bahasa Melayu terhadap pengayaan bahasa Indonesia, yaitu faktor demografi (orang/ etnis Melayu bukan mayoritas), politik dan kekuasaan (alam Melayu bukan sebagai pusat kekuasaan). Khaidir Anwar, “Sumbangan Bahasa Melayu Riau Terhadap Bahasa Indonesia”, hal. 35.

date. Artinya, dalam menghadapi musuh yang disebut belakangan ini (panetrasi budaya asing yang bertentangan dengan budaya Melayu) tidak bisa dilawan dengan “kekuatan pedang”, tetapi harus dihadapi dengan “kekuatan kalam”. Sikap dan pandangan seperti ini adalah cerminan dari ungkapan indah Raja Ali Haji: “*Segala pekerjaan pedang itu boleh dibuat dengan kalam adapun pekerjaan kalam itu tiada oleh dibuat dengan pedang dan beberapa ribu dan laksana pedang yang sudah terhunus dengan segores kalam jadi tersarung.*” Ali M. Hassan Palawa, “Raja Ali Haji: Pahlawan Nasional Lewat Kalam,” *Riau Pos*, 2004.

⁶⁵ U. U. Hamidi, “Hilang Jasa Kapak Oleh Jasa Ketam: Peranan Raja Ali haji dalam Perwujudan Bahasa Indonesia” dalam *Teks dan Pengarang di Riau*, hal. 18-19; U.U. Hamidy, *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Budaya*, Pekanbaru: UNRI Press, 2003, hal. 41.

⁶⁶ U. U. Hamidi, “Hilang Jasa Kapak Oleh Jasa Ketam”, hal. 18.

⁶⁷ Kenyataan unifikasi dan hubungan erat bahasa dengan budaya Melayu, menurut Kahidir Anwar, lambat-laun berubah menjadi bahasa yang relatif netral dengan budaya. Akhirnya, hubungan bahasa dan budaya menjadi renggang / melonggar ketika bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia dipergunakan seluruh anak bangsa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Khaidir Anwar, “Sumbangan Bahasa Melayu Riau Terhadap Bahasa

melahirkan karya tulis dari berbagai aspeknya, seperti aspek syair/ sastra, sejarah, politik dan agama, khususnya aspek budaya dan bahasa, menurut Matheson, menunjukkan prinsip dan pandangannya ini. Lebih lanjut, Matheson menyatakan bahwa upaya Raja Ali Haji dalam memelihara budaya dan bahasa telah menjadi alas dasar yang kokoh bagi pembentukan tradisi intelektual Melayu modern. Sikapnya menghargai budaya Melayu tradisional dan pemamfaatan kaedah yang benar dan tepat menunjukkan ia sebagai “orang tengah” antara dunia tradisional dan dunia modern.⁷⁰

Prinsip Raja Ali Haji untuk memelihara dan mempertahankan bahasa dan budaya lewat tradisi tulis sudah diperjuangkan semasa hidupnya pada 1862 agar pemerintah Belanda menyediakan “perkakas”/mesin cetak⁷¹ typografi yang lebih canggih,⁷² meskipun sebelumnya di Riau sudah ada mesin cetak litografi pada 1858.⁷³ Raja Ali Haji lebih menginginkan percetakan typografi yang, menurutnya, hasilnya sangat baik dan rapi. Karenanya, Raja Ali Haji sangat mengagumi hasil cetakan typografi, sebagaimana ia lihat dari buku-buku hasil terbitan di Batavia.⁷⁴ Upaya Raja Ali Haji mengadakan percetakan ini diusulkan dan dibicarakan kepada Eliza Netscher (1861-1870). Bersama dengan Engku Haji Ibrahim, ia menghadap residen. Residen meminta Raja Ali Haji untuk menghitung anggaran dananya. , “Maka tuan residen bersabda kepada kita, suruh hitung kira2 belanja cetak...”⁷⁵ Setelah dihitung dana anggaran pengadaan percetakan itu, rancangan anggaran tersebut ia dititipkan kepada

Haji Ibrahim untuk diserahkan kepada sahabatnya, van de Wall. Raja Ali Haji berharap kepada sahabatnya, von de Wall, dalam kapasitas sebagai Wakil Residen Riau, agar rancangan anggaran tersebut diteruskan kepada Residen Riau. Akan tetapi, kemungkinan anggarannya cukup besar, meringkat Raja Ali Haji menginginkan percetakan yang lebih baik dan canggih dari percetakan yang telah ada di Pulau Penyengat sebelumnya, sehingga, seperti usulan Raja Ali Haji untuk pengadaan percetakan tersebut tidak dipenuhi oleh pemerintahan Belanda.⁷⁶ Harapan Raja Ali Haji atas percetakan tersebut baru terwujud sepeninggalannya, pada masa Sultan Sulaiman (1857-1882) yang dipergunakan untuk mencetak karya-karyanya.⁷⁷

Dalam suratnya kepada Haji Ibrahim, Raja Ali Haji menyampaikan arti penting percetakan (“perkakas”/ mesin cetak typografi), sekaligus mengeluhkan sulitnya proses-proses kerja yang harus dilalui dalam melahirkan karya tulisan. Raja Ali Haji tidak saja mengeluhkan proses dan langkah-langkahnya, tetapi juga menyangkut masalah biaya penyalinan naskah yang harus dikeluarkan, sebagaimana diutarakan dalam suratnya kepada Haji Ibrahim:

Adapun pasal pekerjaan berkehendakkan cap karena kami sudah pikir, jika dengan surat tangan karangan itu ada tiga mudaratnya. Pertama, mudarat atas tubuh kami. Sebab kami telaah kitab, baharu dipikirkan, kemudian baru disurat buram yang pertama, kemudian buram yang kedua, kemudian baharu diberikan juru tulis. Tubuh kami sakit, belanja kami keluar sendiri, satu² karangan barangkali sekurang-kurangnya enam puluh. Satu karangan itu tiada sudah dengan sebulan dua. Coba awak pikir, satu juru tulis sekurang-kurangnya enam ringgit sebulan.⁷⁸

Perjuangan pengadaan mesin cetak bukan semata untuk kepentingan dirinya dalam melakukan aktivitas kepengarangannya, tetapi

⁷⁰ Virginia Matheson Hooker, “Pengenalan” Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998, hal. xiii.

⁷¹ Ada beberapa term dipergunakan Raja Ali Haji yang diasosiasikan dengan percetakan, yaitu kata “cetak”, “cap”, “tera” dan “tab”. Lihat, Jan van der Putten, “Printing in Riau: Two Steps Toward Modernity”, dalam Cynthia Chou and Will Derks, *Riau in Transition*, Deel 153, 1997, hal. 727; lihat juga, Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekal Persahabatan*, hal. 48.

⁷² Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekal Persahabatan*, hal. 54. Jan van der Putten, “Printing in Riau: Two Steps Toward Modernity”, hal. 725.

⁷³ Jan van der Putten, “Printing in Riau: Two Steps Toward Modernity”, hal. 721.

⁷⁴ Jan van der Putten, “Printing in Riau: Two Steps Toward Modernity”, hal. 721.

⁷⁵ [Surat Raja Ali Haji, 22 April 1862], lihat, Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekal Persahabatan*, hal. 54-55

⁷⁶ Bukti permintaan Raja Ali Haji tidak dikabulkan terlihat dari permintaanya kepada sahabatnya agar *Kitab Pengetahuan Bahasa* di terbitkan di Batavia. [Surat Raja Ali Haji, 12 Maret 1872]. Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekal Persahabatan* hal.106-107.

⁷⁷ Jan van der Putten, “Printing in Riau: Two Steps Toward Modernity”, hal. 734-735

⁷⁸ Lihat, Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekal Persahabatan*, hal. 128.

juga akan menguntungkan dan mengikat nama pemerintah Belanda dan raja-raja Melayu, seperti kata Raja Ali Haji, “menjadi nama kemuliaan dan faedah kepada pemerintah, serta berhamburan nama itu kepada raja-raja Melayu dan lain.”⁷⁹ Di atas segalanya, menurut Raja Ali Haji, keberadaan percetakan lebih maksudkan untuk kepentingan dan kemudahan bagi generasi akan datang:

.... yang saya amat sangat harap akan pertolongan tuan atas saya meikhtiarkan boleh tampak kemuliaan ilmu saya sedikit kadarnya itu kepada segala anak buah saya serta kaum kerabat, karena mereka itu kebanyakan jahil pada ilmu batin dan kemuliaan batin. Maka apabila tampak pada zahirnya maka baharulah mereka itu memuliakan dan membesarkan pada suka menuntut ilmu. Jadilah kemuliaan itu jadi pekakas pada pekerjaan yang am, membaiki yang am. Bukannya semata² saya sahaja, karena diri saya ini sudah tua, sepatutnya meninggal kasih akan dunia ini, hanyalah yang patut membicarakan mati sahaja. Akan tetapi orang² yang dibelakang saya kelak boleh mengambil ibarat dan teladan, barang yang kebajikan itu mendapat kebajikan jua akhirnya dunia dan akhirat adanya.⁸⁰

Tambah pula, percetakan yang ada pada masa itu sangat membantu dan mendorong kreatifitas dan produktifitas dalam melahirkan karya tulis. Maka sepeninggalan Raja Ali Haji lahir sejumlah generasi yang meneruskan pembinaan dan pemeliharaan yang sudah dilakukannya, misalnya Raja Ali Kelana, Raja Ali Khalid Hitam, Syed Syeikh al-Hadi dan lain-lain yang berhimpun dalam organisasi intelektual, *Rusydiab Klab*. Usaha pembinaan yang dilakukan generasi setelah Raja

Ali Haji ini sangat menentukan bagi keberhasilan upaya-upaya yang telah ia lakukan sebelumnya.⁸¹

Penutup

Dalam menyudahi bahasan aspek intelektual Raja Ali Haji dalam bidang bahasa dan budaya, penulis ingin mengutip Hasan Junus yang, secara tidak langsung, merefresentasikan sosok dan peran intelektual Melayu-Riau, Raja Ali Haji:

Seorang cendikiawan senantiasa bergelut dengan idea-idea, lalu menuntun masyarakat ke tempat yang sesuai dengan konsep “bahasa” dan kebudayaan Melayu yang mencakup arti akal dan budi pekerti. Tanpa lidah yang fasih ia akan mendapatkan kesulitan menjelaskan gagasan yang hendak ditawarkannya secara jernih dan berkesan. Tanpa hati yang bersih, jangan-jangan masyarakat yang dituntunya itu dapat terbawa ke arah kerusakan dan keruntuhan.⁸²

Dengan lidah fasih yang resonansif, kalam tajam yang produktif; akal cerdas yang mengajari, hati suci yang mengilhami, Raja Ali Haji menuntun masyarakatnya, Melayu menuju jalan yang “lurus” selaras dengan ajaran agama dan adat/budaya Melayu yang luhur. Jalan lurus yang telah ditapaki dan ditunjuki Raja Ali Haji ini tidak saja berlaku untuk generasi pada masanya, tetapi tetap relevan hingga kini, bahkan memiliki resonansi mondial di masa sekarang dan mendatang.

⁷⁹ [Surat Raja Ali Haji, 7 Desember 1866]. Lihat, Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan*, hal. 65-66

⁸⁰ “... yang saya harap akan tuan menolong meikhtiarkan dengan apa2 patut serta layak, yang saya boleh mendapat satu perkakas yang boleh jadi ringan pada pekerjaan surat2, jika ada tilik pandang belas kasihan raja2 yang besar2 dan adil atas saya, dengan sebab titik lidah perkataan tuan.” [surat Raja Ali Haji, 7 Desember 1866], lihat, Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan*, hal. 65-66.

⁸¹ Hamidy, *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Budaya*, Pekanbaru: UNRI Press, hal. 41.

⁸² Hasan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, hal. 106-107.

DAFTAR BACAAN

1

- Hasan Junus, *Raja Ali Haji dan Karya-Karyanya*, Pekanbaru: Pusat Pengkajaan bahasa dan Kebudayaan Riau, 1996,
- Jan van der Putten dan Al-Azhar, "Introduction" dalam bukunya, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan In Everlasting Friendship Letter From Raja Ali Haji*, (Leiden: Departement of Languages and Culture of South-east Asia and Oceania University of Leiden, 1995),
- Hasan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, (Pekanbaru: Unri Press, 2002),
- J. J. de Hollander, *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984),
- Mohd. Taib Osman, "Raja Ali Haji: A Figure on Transition or the Last of the Classical Puianggas?" dalam *Bunga Rampai: Aspects of Malay Cultures*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988
- Jan van der Putten, "On Sex, Drug, and Good Manner: Raja Ali Haji as Lexicographer", *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 33, No. 3, October, 2002,
- T. Iskandar, "Raja Ali Haji: Tokoh dari Pusat Kebudayaan Johor Riau", dalam *Jurnal Dewan Bahasa*, Disember 1984,
- Picere Labrousse, "Sejarah Kamus Melayu dan Indonesia", dalam Daniel Perret dan Putri Rashidah Megat Ramli, *Hubungan Budaya dalam Sejarah Dunia Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998,
- Sri W.R. Mulyadi, Mulyadi, Sri W.R., "Penelitian Naskah Melayu (Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia), dalam Budisantoso, S., *et.al., Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*, (Pekanbaru: Pemda Riau, 1986)
- Virginia Matheson, "Kisah Pelayaran ke Riau: Journey to Riau, 1984", dalm *Indonesia Circle*, No. 36, March 1985
- U.U. Hamidi, "Naskah Kuno Daerah Riau: Gambaran Kegiatan Cendekiawan Melayu dalam Bidang Bahasa, Sastra dan Kemasyarakatan", dalam *Masyarakat Riau dan Kebudayaanannya*, (Pekanbaru: Pemda Tk. I Riau),
- Virginia Matheson, "Revisiting Riau with Knowledge: Teaching Text and Concept", dalam *Jurnal Filologi Melayu*, Jilid 4, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 1995,
- Hendrik Maier, "Raja Ali Haji, Arloji dan Mufassar", dalam Al Azhar dan ElmustIan Rahman (peny.), *Kandil Akal di Pelatar Budi: Esai dan Renungan Budaya Persembahan Kepada Alm. Raja Hamzah Yusus*, Pekanbaru: Yayasan Kata kerjasama Masyarakat Pernaskahan Nusantara Riau, 2001
- Raja Ali Haji, *Gurindam Dua Belalas*, (Lingga: Pejabat Keajaan Lingga, 1311)
- Barbara W. Andaya & Virginia Matheson, "Islamic Thought and Malay Tradition – Writing of Raja Ali Haji of Riau (ca. 1809 - ca. 1873)", dalam *Perceptions of The Past in Southeast Asia*, Singapura: Heineman Education Book [Asia] Ltd., 1980,
- Virginia Matheson, "Revisiting Riau with Knowledge: Teaching Text and Concept", dalam *Jurnal Filologi Melayu*, Jilid 4, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 1995,
- Virginia Matheson, Virginia Matheson Hooker, "Mengunjungi Riau Lagi Dengan Pengetahuan: Mengajarkan Teks dan Konsep-konsep", dalam Al Azhar dan ElmustIan Rahman (peny.), *Kandil Akal di Pelatar Budi: Esai dan Renungan Budaya Persembahan Kepada Alm. Raja Hamzah Yusus*, Pekanbaru: Penerbit Yayasan Kata atas kerjasama Masyarakat Pernaskahan Nusantara Riau, 2001
- Peter G. Riddell, "Literal Translation, Sacred Scripture and Kitab Malay", dalam *Studia Islamika*, Vol. 9, no. 1, 2002,
- Harimurti Kridalaksana, "Bustanul Kabitin dan Kitab Pengetahaun Bahasa- Sumbangan Raja Ali Haji dalam Ilmu Bahasa", dalam *Tradisi Riau-Lingga Kertas Kerja Hari Sastra 83*, (Kuala Lumpur : Bahasa dan Pustaka, 1987), Cet, I
- U.U. Hamidi, *Bahasa Melayu Riau*, (Pekan Baru: Badan Pembinaan KesenIan Daerah Propinsi Tk. I Riau)
- U.U. Hamidi dan Muchatar Ahmad, *Beberapa Aspek Sosial Budaya Daerah Riau*, (Pekanbaru: UIR Press, 1993)
- Jan van der Putten, "A Malay of Bugis Ancestry: Haji Ibrahim's Strategies of Survival",

Journal of Southeast Asian Studies, Vol. 32,
No. 3, October, 2001,

Timothy P. Bernard (ed.), *Contesting Malayness: Malay Identity Across Boundaries*, (Singapore: Singapore University Press, tt.)

T. Iskandar, “Raja Ali Haji Tokoh dari Pusat Kebudayaan Riau-Lingga”, dalam Muhammad Daud Muhammad (ed.), *Tokoh-tokoh Sasera Melayu Klasik*, Kuala Lumpur: DB&P, 1987

Virginia Matheson, “Strategies of Survival: The Malay Royal Line of Lingga-Riau”, *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. XVII, No. 1, March 1986,

Al Azhar, “Jalan Bahasa dan Lingkaran Raja Ali Haji”, *Makalah Dialog Selatan II*, Dewan Kesenian Riau (DKR), Pekanbaru, 11-13 Desember 1995.

U. U. Hamidi, “Hilang Jasa Kapak Oleh Jasa Ketam: Peranan Raja Ali Haji dalam Perwujudan Bahasa Indonesia” dalam *Teks dan Pengarang di Riau*, Batam: Cindai Wangi Publishiong Kerjasama Yayasan Adhi Karya IKAPI dan The Ford Foundations, 2003

Ali M. Hassan Palawa, “Raja Ali Haji: Pahlawan Nasional Lewat Kalam,” *Riau Pos*, 2004.

Khaidir Anwar, “Sumbangan Bahasa Melayu Riau Terhadap Bahasa Indonesia”, dalam S. Budisantoso, *Mayarakat Melayu dan Kebudayaanannya* (Pekanbaru: Pemda Riau, 1986)